

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda “Sawer Penganten”

Semiotic Analysis of Roland Barthes on the Sundanese Traditional Wedding Procession “Sawer Penganten”

Aida Nuraida

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
e-mail: aidanuraida_21@mhs.uinjkt.ac.id

Tantan Hermansyah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
e-mail: tantan.hermansah@uinjkt.ac.id

Nasichah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
e-mail: naschihah@uinjkt.ac.id

Artikel diterima 25 Maret 2023, diseleksi 02 Mei 2023
dan disetujui 11 Juli 2023

Abstrak: *Sawer penganten merupakan salah satu rangkaian acara adat Sunda dalam sebuah tradisi pernikahan. Dalam rangkaian sawer penganten terkandung beberapa rangkaian acara, diantaranya; nyawer, meuleum harupat, nincak endog, buka pintu, huap lingkung, pabetot bakakak hayam dan ngaleupaskan japati. Beberapa rangkaian acara diatas tentunya mempunyai makna-makna tertentu yang ditujukan untuk kedua pengantin. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengaitkan makna demi makna dari aktivitas serangkaian acara tersebut dengan teori semiotika dari Roland Barthes mengenai makna denotasi, konotasi dan unsur mitos didalamnya. Adapun metode*

penelitian ini diambil dari jenis penelitian kualitatif dengan mengandalkan beberapa referensi buku dan wawancara dengan beberapa pakar adat untuk mendapatkan data yang valid dan terpercaya. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa serangkaian upacara “sawer penganten” lebih condong kepada unsur kepercayaan yang diungkapkan dalam bentuk arti kiasan dan lambang peristiwa. Semua yang dilakukan dalam kegiatan sawer penganten mengandung doa-doa dan harapan untuk kehidupan kedua pengantin yang lebih baik. Bahkan juga mengandung doa untuk semua orang yang hadir agar mendapatkan keberkahan dari Allah melalui upacara tersebut. Selain itu, terkandung banyak nasihat dan bekal kehidupan untuk semua yang menyaksikan terutama untuk kedua pengantin dalam menjalankan kehidupan rumah tangga agar tercapai keluarga Sakinah, Mawaddah, Warrahmah.

Keywords: *Semiotika; Sawer Pengantin; Pernikahan Adat Sunda; Konotasi; Denotasi.*

Abstract: *Sawer penganten is one of a series of traditional Sundanese events in a wedding ceremony. In sawer penganten, there are several events, including: nyawer, meuleum harupat, nincak endog, buka pintu, huap lingkung, pabetot bakakak hayam, and ngaleupapan japati. Some of the series offer certain meanings aimed at the bride and groom. The purpose of this study is to correlate the meaning of the sawer penganten activities with Roland Barthes’ semiotic theory regarding the meaning of denotation, connotation, and mythical elements in it. The research method is qualitative research focusing on several book references and interviews with several indigenous experts to obtain valid and reliable data. Based on the results of this study, it indicates that a series of sawer penganten ceremonies are more inclined to the element of belief, expressed in the form of figurative meanings and symbols of events. Everything that is done in the presence of the bride contains prayers and hopes for a better life for the bride and groom. It even contains a prayer for everyone present to receive blessings from God through the ceremony. Apart from that, it contains a lot of advice and life provisions for all who witness, especially for the bride and groom in carrying out their household lives so they could create the Sakinah, Mawaddah, Warrahmah’s family.*

Keywords: *semiotics; sawer penganten; sundanese traditional wedding; connotation; denotation.*

A. Pendahuluan

Datangnya era globalisasi pada zaman ini menunjukkan dampak positif dan negative terhadap masyarakat Indonesia. Hal positifnya adalah masyarakat kini sudah sangat maju dengan adanya perkembangan teknologi. Akan tetapi tidak sedikit dampak negatif yang dirasakan, salah satunya adalah semakin memudarnya budaya yang ada akibat masuknya budaya modern dan kurangnya bentuk pelestarian budaya terdahulu. Maka, permasalahan yang menjadi latar belakang dari penelitian ini adalah kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia untuk melestarikan adat istiadat dan kebudayaan yang ada. Namun, usaha dalam melestarikan adat istiadat, kini bisa diupayakan oleh seluruh masyarakat Indonesia dengan memasukan unsur adat dalam sebuah upacara pernikahan.

Pernikahan merupakan tujuan syariat Islam yang di bawa Rasulullah Saw, yaitu penataan hal ihwal manusia dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi.¹ Point utama dalam sebuah pernikahan yakni prosesi ijab Kabul. Dimana dalam Ijab Kabul akan dipandu secara langsung oleh petugas pencatat nikah dari KUA setempat. Masyarakat telah memahami akan tugas utama dari KUA dalam hal legalisasi nikah secara agama dan hukum positif negara.² Berdasarkan keputusan Menteri Agama Nomor 517 tahun 2001 tentang Penataan Organisasi Kantor Urusan Agama Kecamatan, maka tugas dan peran KUA adalah: Pertama, Menyelenggarakan statistik dan dokumentasi. Kedua, Menyelenggarakan surat menyurat, kearsipan, pengetikan dan rumah tangga. Ketiga, Menyelenggarakan pencatatan nikah dan rujuk, mengurus dan membina masjid, zakat, wakaf, ibadah sosial, pengembangan keluarga sakinah, dan kependudukan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Bimas Islam.

Sedangkan serangkaian acara adat lainnya merupakan prosesi tambahan yang tidak diwajibkan oleh agama, namun berkaitan

erat dengan kepercayaan budaya daerah yang juga dianggap sakral. Maka, tidak sedikit masyarakat Indonesia yang masih memasukkan unsur budaya dalam prosesi akad nikah sesuai dengan adat daerah masing-masing. Salah satu adat pernikahan yang masih dilestarikan dan dipakai banyak pengantin hingga sekarang yaitu pernikahan adat sunda atau yang sering disebut dengan sawer penganten. Upacara sawer penganten mempunyai beberapa rangkaian prosesi, diantaranya adalah upacara *nyawer*, *meuleum harupat*, *ninjak endog*, upacara *buka pintu*, *huap lingkung*, *pabetot bakakak hayam* dan di akhiri dengan *ngalepaskeun jalapati*.

Dalam serangkaian acara sawer penganten mempunyai makna demi makna dalam setiap aktivitas yang dipakai. Penulis mengaitkan setiap rangkaian acara sawer penganten dengan teori semiotika Roland Barthes. Di mana refrensi rangkaian sawer penganten penulis ambil dalam buku karya Artati Agoes berjudul *Kiat Sukses Menyenggarakan Pesta Perkawinan Adat Sunda* dan dalam buku karya Thomas Wiyasa Bratawidjaja yang berjudul *Upacara Perkawinan Adat Sunda*. Serta penulis mengambil refrensi dari beberapa pakar pernikahan adat Sunda. Sedangkan untuk refrensi teori semiotika Roland Barthes telah penulis ambil dari ejournal. ilkom.co.id yang ditulis oleh Diana Anugrah berjudul *Anilisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu Manten"* dan studi kepustakaan (*library research*). Sehingga penelitian ini akan menghasilkan kebaruan (*novelty*), sebab penulis akan menggabungkan unsur budaya pernikahan adat Sunda dengan makna konotasi dan denotasi dari teori semiotika Roland Barthes. Di mana pada makna tersebut mempunyai tanda-tanda yang ada dalam setiap gerak dan aktivitas dalam acara sawer penganten, baik makna yang terlihat jelas dari peragaan adat maupun makna yang tersembunyi, sebagai bentuk nilai-nilai ketahanan keluarga dalam menggapai keluarga *sakinah, mawaddah warrahmah*. Serta penulis juga akan mengaitkan dengan makna mitos dari Roland Barthes.

Maka dari sini penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan mengambil judul **Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda “Sawer Penganten”**.

Penelitian ini mengambil jenis penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.³ Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan tujuan yang kedua yaitu menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).⁴ Maka dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif interpretatif. Dimana peneliti ingin melakukan pengamatan secara menyeluruh pada prosesi pernikahan adat Sunda sawer penganten dengan makna denotasi, konotasi dan mitos dari semiotika Roland Barthes.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Pembahasan

a. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu tentang tanda.⁵ Roland Barthes menurut Alex Sobur adalah seorang pemikir strukturalis yang giat mempraktikkan model linguistic dan semiologi Saussure.⁶ Jika semiologi strukturalis Saussure lebih menekan pada linguistic seperti lirik lagu, bait puisi atau slogan produk, dan semiotik Pierce lebih menekankan kepada objek terkait seperti ekspresi wajah, pembacaan diagram dan maps ataupun sebuah simbol dalam sebuah norma, maka teori semiotika Barthes kerap di gunakan untuk menelaah tanda-tanda dalam bentuk kepercayaan, keyakinan, adat budaya dan sejenisnya. Semiotika Roland Barthes menggunakan denotasi, konotasi dan mitos sebagai kunci dari analisis.

b. Denotasi

Melalui model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (konten) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Hubungan tahap pertama ini yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna yang paling nyata dari tanda (sign). Secara umum denotasi dapat diartikan sebagai makna harfiah atau makna yang sesungguhnya. Denotasi dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya merupakan proses signifikasi tahap pertama melalui hubungan antara petanda dan penanda di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal.

c. Konotasi

Hubungan antara petanda dan penanda tahap kedua⁷ ialah konotasi, namun justru denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, yakni dibalik denotasi masih ada makna yang tersembunyi dan bisa diungkap dengan mencari makna konotasi. Dalam semiologi Barthes, konotasi adalah yang digunakan untuk menyebut signifikasi tahap kedua, signifikasi tahap kedua ini yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari penonton ataupun pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Konotasi⁸ mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Konotasi menurut John Fiske,⁹ konotasi merupakan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka.

d. Mitos

Dalam teori semiotik Barthes, terdapat juga mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua. Mitos dalam semiotik merupakan proses pemaknaan yang tidak mendalam. Mitos hanya mewakili atau merepresentasikan makna dari apa yang nampak, bukan apa yang sesungguhnya. Dalam pandangan Barthes, mitos bukan realitas

unreasonable atau unspeakable, melainkan sistem komunikasi atau pesan (*message*) yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu.¹⁰ Mitos dapat dengan mudah diubah atau dihancurkan karena diciptakan oleh orang-orang dan mitos tergantung pada konteks di mana ia ada. Dengan mengubah konteksnya, seseorang dapat mengubah efek mitos. Namun mitos¹¹ dapat membuat pandangan tertentu seolah menjadi tidak mungkin ditentang, karena memang itulah yang seharusnya.

e. Definisi Pernikahan dan Sawer Penganten

Nikah atau *zawajatau* menurut bahasa adalah *adhdhomm* dan *al-wath'u* yang berarti berkumpul atau bercampur.¹² Bisa juga diartikan dengan akad (*al-aqdu*) atau ikatan, karena dalam suatu proses pernikahan terdapat ijab (pernyataan penyerahan dari pihak perempuan) dan Kabul (pernyataan penerimaan dari pihak laki-laki). Menikah merupakan perintah yang datang langsung dari Allah Swt. Selain itu, menikah juga merupakan sunnah Rasulullah Saw. Ibadahnya orang yang sudah menikah itu memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada ibadahnya seseorang yang belum menikah.¹³

Pernikahan juga menjadi jaminan atas keberlangsungan peradaban umat manusia.¹⁴ Dalam sebuah hadits: Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Hai para pemuda, barangsiapa diantara kamu yang sudah mampu menikah, maka nikahlah, karena sesungguhnya nikah itu lebih dapat menundukkan pandangan dan lebih dapat menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena berpuasa itu baginya (menjadi) pengekang syahwat". [HR. Jamaah].¹⁵ Menikah merupakan salah satu bentuk ketaatan muslim (ibadah) untuk menyempurnakan separuh agamanya.

Salah satu upacara pernikahan adat Nusantara yang banyak meramaikan pesta pernikahan saat ini adalah pernikahan adat sunda

yang biasa dibawakan dalam upacara sawer penganten. Walaupun nama acaranya sawer penganten, namun yang dilaksanakan bukan hanya acara sawer, akan tetapi nama “sawer penganten” hanya bentuk umum dari seluruh rangkaian acara. Menurut beberapa literatur¹⁶, dulu akad nikah dilaksanakan di Kaum / Masjid, setelah selesai akad nikah kedua pengantin dihantarkan menuju rumah, yang diposisikan kedua pengantin di bawah “penyaweran” (genting tempat turunnya air hujan). Berdasarkan hal tersebut maka timbulah istilah “sawer penganten” karena acara berikutnya (acara setelah akad nikah) dilakukan di bawah penyaweran. Sawer penganten terdiri dari beberapa rangkaian acara, diantaranya ada *meuleum harupat, nincak endog, buka pintu, huap lingkung, ngaleupasken japati* dan doa ucapan selamat.

C. Hasil Penelitian

a. Sawer Pengantin

1) Denotasi

Asal kata nyawer adalah awer. Ibarat seember benda cair, benda ini bisa di uwar-awer (tebar-tebar) dengan mudah. Jadi secara fisik arti nyawer itu adalah menebar-menebar. Prosesi sawer pengantin diawali dengan kedua pengantin didudukkan di kursi yang telah dipersiapkan di luar pintu serambi Wanita. Pengantin wanita di sebelah kiri dan pengantin pria disebelah kanan. Sebuah payung besar yang sudah dihias indah dengan pegayangan kayu panjang yang dipegangi oleh sanak saudara menaungi kedua mempelai. Kemudian juru sawer secara bergantian melantunkan pantun macapat dalam tembang kinanti atau asmara dana.¹⁷ Setelah itu kedua orangtua dan kedua mempelai menyawerkan (menebar) bahan-bahan sawer yang telah disiapkan (beras bercampur kunyit, uang logam, dan permen). Para tamu yang hadir akan saling berebut mendapatkannya.

2) Konotasi

Makna dalam ritual sawer yaitu menebar nasihat. Kedua pengantin sebentar lagi akan mengarungi bahtera rumah tangga. Di satu sisi rumah tangga ini bisa menjadi sebuah istana kerajaan yang indah namun di sisi lain bisa menjadi malapetaka hebat. Situasi seperti inilah yang mengungguh naluri para nenek moyang dulu untuk memberikan bekal lahir batin (nasihat) kepada kedua mempelai melalui nasihat yang disampaikan dengan lantunan tembang-tembang kidung (pantun-pantun dalam Bahasa Sunda) yang dilantunkan oleh MC adat.¹⁸ Tidak jarang, tembang-tembang adat yang merdu mendayu membuat suasana syahdu sehingga para tamu larut dan meneteskan air mata.

3) Mitos

Bahan-bahan sawer yang ditebar yakni beras, uang logam, kunyit dan permen, mengandung maksud agar pengantin rajin bercocok tanam (karena Sebagian besar masyarakat pasundan dahulu adalah petani) dan bekerja keras agar bisa hidup mandiri. Selain itu maksud dari sawer ini adalah agar kedua mempelai jika dilimpahi rejeki yang cukup tidak segan-segan berbagi dengan sanak keluarga, handai taulah dan fakir miskin. Konon, orang-orang yang berhasil mendapatkan barang-barang saweran, bagi yang masih lajang akan mendapatkan kemudahan dalam hal jodoh.¹⁹ Dan bagi yang sudah menikah atau berkeluarga akan mendapatkan rejeki barokah dan hidup dalam kebahagiaan layaknya dua pengantin yang tengah berbahagia.

b. Meulum Harupat

1) Denotasi

Dalam upacara ini, pengantin pria memegang lidi ijuk pinang yang dinyalakan pengantin wanita dengan lilin. Setelah itu pengantin wanita mengambil air untuk memadamkan api, dan lidi pun kemudian dipatahkan pengantin pria.²⁰

2) Konotasi

Upacara ini dilambangkan dengan sifat lelaki. Lidi ijuk pinang yang dipakai identik dengan otot, kekuatan, kejantanan, kekerasan dan kegalakan dari seorang laki-laki. Dimana lidi ini gampang patah, keras dan hitam. Sikap pemarah laki-laki yang digambarkan dengan nyala lidi dari lidi ijuk (*meuleum harupat*) pada akhirnya harus bertekuk dengan sikap lemah lembut wanita.²¹ Hal ini berkaitan dengan kasus KDRT yang marak terjadi dan berujung perceraian. Dimana salah satu penyebabnya adalah kurangnya ilmu dan bekal yang diberikan kepada pengantin baru. Maka dari ritual ini diharapkan dapat menjadi bekal kedua pengantin dalam menghadapi segala permasalahan agar tidak dilalui dengan kekerasan dan amarah.

3) Mitos

Api yang dinyalakan oleh pengantin wanita menggambarkan bahwa istri adalah penyemangat suami, membakar semangat suami agar menggapai segala mimpi Bersama. Namun jika api yang dibakar diibaratkan sebagai amarah lelaki, maka akan menjadi padam ketika disiram dengan air kelembutan seorang wanita. Yang kemudian lidi itu dipatahkan oleh mempelai laki-laki dimana bermakna bahwa sifat-sifat pemarah dan tak terpuji (*getas harupateun*)²² bagi lelaki yang akan menjadi tiang rumah tangga itu harus segera dihilangkan jika ingin rumah tangga yang dibangun selamat dunia akhirat.

c. *Nincak Endog*

1) Denotasi

Upacara ini biasanya dilakukan di depan pintu rumah. Dengan menyiapkan satu buah telur mentah yang sudah dimasukan ke dalam plastik, kemudian ditaruh di atas cowet (*cobek*) yang disatukan dengan elekan (*bambu untuk kumparan benang tenun*)

dan di atasnya diletakkan tunjangan (papan) yang sudah dibungkus kain putih. Pengantin pria berdiri menghadap pintu, sementara pengantin wanita berada di depannya, membelakangi pintu. Sesuai aba-aba, pengantin pria kemudian menginjak tunjangan itu sekuat-kuatnya sehingga telur maupun cobeknya pecah. Pengantin wanita kemudian jongkok dan membasuh/mencuci kaki pengantin pria dengan air kendi, lalu mengeringkannya dengan handuk. Pada saat bersamaan jempol tangan kanan pengantin pria ditekan ke ubun-ubun pengantin wanita. Terakhir, kendi yang dipakai untuk menyiram kaki pengantin pria itu kemudian dibanting sampai pecah oleh kedua pengantin secara bersama²³.

2) Konotasi

Dalam prosesi menginjak telur mempunyai makna bahwa pada saat itulah keperawanan pengantin Wanita sudah terpecahkan oleh sang suami. Dan telur yang telah pecah didalam kantung plastik mengandung makna agar saat menikah nanti kedua pengantin juga dapat membatasi jumlah anak mereka. Pengantin wanita yang tengah mencuci kaki sang suami sebagai wujud bakti seorang istri kepada suami. Dan jari jempol suami yang menempel pada ubun-ubun pengantin Wanita sebagai simbol keseimbangan dan keharmonisan hidup. Kemudian kendi yang dibanting dan dipecahkan secara bersama sebagai lambang kesepakatan kedua mempelai untuk tidak mempersoalkan masa lalu mereka berdua²⁴, dan membuang jauh-jauh sifat buruk yang selama ini ada pada diri mereka. Dimana hal ini berkaitan dengan kasus yang marak terjadi, yakni pasangan suami istri yang bertengkar karena permasalahan masa lalu, bahkan hingga menikah pun belum bisa melupakan masa lalunya, hingga terjadi kasus perselingkuhan. Di ritual inilah diharapkan setiap aktivitas yang dilakukan dapat menjadi bekal untuk kehidupan rumah tangga.

3) Mitos

Konon katanya, papan injakan (tunjangan) tidak boleh dilangkahi oleh gadis atau anak laki-laki yang belum menikah karena akan berakibat buruk, yaitu tidak mendapatkan jodoh. Sebaliknya, bagi yang sudah menikah harus melangkahnya agar sang istri turut dan taat dengan bimbingan suami.²⁵

d. Buka Pintu

1) Denotasi

Sebelum memasuki rumah keluarga pengantin wanita, pengantin pria harus mengetuk tiga kali. Dari dalam rumah, pengantin wanita tidak langsung membukakan pintu. Ia harus memastikan apakah pria yang mengetuk itu benar-benar buah hatinya yang baru saja menikahinya. Dialog ini biasanya dilakukan dengan gaya berpantun dibantu pandu oleh MC adat. Dialog ini biasanya diakhiri dengan mengetes pengantin pria, apakah pengantin pria mampu melafalkan dua kalimat syahadat atau tidak. Setelah itu pengantin pria langsung dipersilahkan masuk ke dalam rumah. Saat pengantin pria melangkah kaki memasuki rumah, pengantin wanita pun segera menyambutnya dengan munjungan, yaitu jabat tangan khas tanah Pasundan.²⁶

2) Konotasi

Dalam rangkaian buka pintu, mengandung makna bahwa bagi siapa pun yang ingin bertamu ke rumah orang, harus mengetuk pintu dan memberi salam. Disini juga sebagai nasihat kepada sang istri agar tidak sembarang menerima tamu terlebih lagi tamu yang bukan muhrimnya ketika suami sedang tidak berada di rumah. Beberapa dialog yang diucapkan berupa pantun sunda berupa pertanyaan seputar kedua pengantin yang dibalut dengan sedikit guyonan, dan diakhiri dengan permintaan kalimat syahadat dari pengantin wanita kepada pengantin laki-laki. Kemudian bentuk

penyambutan pengantin Wanita kepada suami mengandung maksud agar suami lebih santun dan ujian yang di tes kepada pengantin laki-laki bermaksud apakah sang suami benar-benar muslim yang baik atau tidak.²⁷

3) Mitos

Dalam sebuah rumah tangga, seorang istri dilarang memasukkan atau menerima tamu selain mahramnya. Yang berarti istri juga harus pandai menjaga diri Ketika suami sedang tidak ada di rumah demi menghindari fitnah dan hal tabu²⁸ lainnya. Seperti saat ini, sudah banyak kasus-kasus tentang perselingkuhan hingga perceraian karena diawali dengan dibukanya pintu kesempatan untuk yang bukan mahramnya. Padahal larangan ini tertera juga dalam firman Allah QS. An-Nisa: 34: "Wanita salihah adalah yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara mereka."

e. *Huap Lingkung*

1) Denotasi

Acara ini dibagi dalam dua tahap. Pertama adalah menyuapkan nasi punar (nasi kuning dari ketan) dari orangtua pengantin wanita & laki-laki kepada kedua pengantin.²⁹ Tahap berikutnya adalah suap-suapan di antara kedua mempelai masing-masing sebanyak tiga suapan, dengan posisi yang berbeda-beda (posisi yang sedikit rumit) Setelah itu mereka saling meminumkan air ke mulut pasangannya, yang kemudian ditutup dengan acara *pabetot bakakak ayam*.

2) Konotasi

Tahap pertama dilakukan dengan suapan yang diberikan dari kedua orangtua dan mertua. Hal ini difilosofikan agar kedua orangtua dari kedua mempelai memberikan kasih sayang yang sama kepada kedua pengantin. Ini juga sekaligus bentuk suapan

terakhir kedua orangtua kepada putra putrinya dengan harapan mereka nantinya bisa hidup mandiri dan tidak perlu lagi bantuan dari orangtua. ³⁰Tahapan kedua, yakni kedua pengantin saling suap-suapan dengan posisi tangan yang agak rumit. Makna dalam tahapan kedua adalah agar kedua pengantin saling akrab dan tidak canggung, karena pengantin zaman dahulu umumnya belum saling mengenal karena keseringan mereka dikenalkan atau dijodohkan.

3) Mitos

Dengan saling suap-menyuap kedua pengantin, diharapkan kedua pengantin saling berbagi rejeki secara adil. Dalam keadaan apapun, dalam suka maupun duka. Dalam hal sulit maupun mudah. Diharapkan kedua pengantin dapat saling berbagi, saling bekerjasama satu sama lain dan saling harmonis.

f. Pabetot-betot Bakakak Hayam

1) Denotasi

Kedua pengantin masing-masing memegang paha ayam bakakak (ayam bakar). Setelah diberi aba-aba oleh juru sawer, keduanya pun saling Tarik-menarik ayam itu sekuat-kuatnya.³¹ Dan yang berhasil mendapatkan potongan terbesar, maka dialah pemenangnya. Setelah itu potongan ayam yang besar harus digigit secara Bersama.

2) Konotasi

Makna dalam pabetot bakakak hayam adalah agar keduanya saling semangat untuk menggapai mimpi bersama dan semangat dalam mengusahakannya. Kemudian potongan ayam yang terbesar akan digigit secara Bersama sebagai simbol bahwa rejeki meski yang mendapatkan hanya salah seorang dari mereka, maka harus dinikmati Bersama.³²

3) Mitos

Konon katanya, bagi yang berhasil mendapatkan potongan ayam terbesar maka dialah yang nantinya akan mampu membawa rezeki lebih banyak dalam keluarganya.³³

g. *Ngaleupaskeun Japati*

1) Denotasi

Dalam rangkaian ini, kedua pengantin akan dihantarkan kedua orangtua berjalan menuju luar ruangan. Di tempat inilah telah disiapkan sepasang merpati sebagai "alat" utama untuk upacara *ngaleupaskeun Japati* (melepaskan merpati). Bersama iringan doa yang khushyuk, ibu pengantin wanita melepaskan merpati betina dan ibu pengantin pria melepaskan merpati jantan.³⁴

2) Konotasi

Selama ini merpati memang dikenal sebagai lambang pemberi kabar dan pembawa perdamaian. Kabar perdamaian dan kekeluargaan itu pula yang ingin disampaikan dua keluarga besar dari kedua mempelai bahwa dua sejoli itu kini menikah dan sepakat untuk memasuki mahligai rumah tangga. Dengan dilepaskannya merpati,³⁵ hal ini sekaligus mengabarkan kepada masyarakat luas bahwa kedua sejoli itu sudah resmi terikat dalam pernikahan yang sah.

3) Mitos

Bagi masyarakat sunda, merpati adalah sosok binatang yang memiliki kebiasaan-kebiasaan positif. Burung merpati umumnya selalu hidup rukun dan jarang berantem atau tak pernah sama sekali saling cakar-mencakar. Sebagai binatang peliharaan, merpati sangat setia pada majikannya. Binatang ini juga bisa dipercaya untuk disuruh mengirimkan surat. Pasti akan sampai pada alamat yang dituju. Begitu pula dengan kedua pengantin yang akan mengarungi rumah tangga. Diharapkan agar seperti sifat merpati

yang selalu memberikan hal positif kepada semua manusia, setia terhadap pasangan, serta saling Amanah agar tercipta keluarga yang *sakinah, mawaddah warrahmah*.

D. Kesimpulan

Dari serangkaian acara sawer penganten, banyak makna tersendiri yang kesemuanya mengarah kepada keselamatan dan kebahagiaan pengantin di kemudian hari. seperti Kendi yang dipecahkan bersama mengandung nasihat agar suami istri dapat memecahkan setiap permasalahan berdua dan tidak mengungkit masa lalu masing-masing. Prosesi Buka Pintu mengandung nasihat agar seorang istri tidak boleh sembarangan menerima tamu ketika suami tidak berada di rumah. Rangkaian ngaleupaskuen Japati yang mengandung nasihat agar suami istri mempunyai karakter seperti merpati yang Amanah, setia dan selalu membawa aura positif dan kebahagiaan. Setiap rangkaian ini mengandung nasehat yang mengarah kepada nilai-nilai rumah tangga agar membentuk keluarga Sakinah, mawaddah warrahmah. Hampir semua rangkaian acara lebih condong kepada unsur kepercayaan yang diungkapkan dalam bentuk kiasan dan lambang peristiwa. Dan kesemuanya juga sesuai dengan hukum dan peraturan agama yang dianut secara penuh. Dengan demikian upacara pernikahan adat sunda merupakan perpaduan sifat, karakteristik, kepercayaan dan agama, yang kesemuanya saling menopang satu sama lain, sehingga terciptalah keluarga harmonis sesuai dengan syariat agama dan budaya.

Daftar Pustaka

- Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fikih Indonesia 8: Pernikahan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi, CV Jejak, 2018, Cet.1.
- Alwan Husni Ramdani, *Analisis Semiotika Foto Bencana Kabut Asap*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.
- Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Sunda*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Daniel Chandler, *Semiotics the Basic*. New York, Routledge, 2017, Third Edition.
- Dimas Tri Andika, Skripsi: *Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Representasi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2021.
- Dwiningtyas, *Pengantar Ilmu Komunikasi John Fiske* (Ed.3 Cet.3). Jakarta, Rajawali Pers, 2014.
- Halimatus Sakdiah, *Diskriminasi Gender dalam Film Pink (Analisis Semiotik Roland Barthes)*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018.
- Indiwan Seto W, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis untuk Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 3*, Mitra Wacana Media, 2018.
- Muhammad Dieb Al-Bigha, *Fiqh Sunnah Imam Syafii*. Jakarta, Fathan Media Prima, 2018.

Panji Wibisono dan Yunita Sari, *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusra Bira*, Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi, Vol 1, No 1, April 2021.

Rizem Aizid, *Bismillah, Kami Menikah*. Yogyakarta, Diva Press, 2018.

Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta, Literasi Media Publishing, 2015.

Savira Salsanabila, *Representasi Makna Pernikahan dalam Islam pada Film Wedding Agreement*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Tihami, Sohari Sahrani, *Fiqih Munakat*, Jakarta: Rajawali, 2014.

Wiyasa Bratawidjaja, Thomas, *Upacara Perkawinan Adat Sunda*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Wawancara

Hidayat, Ahmad (Kang Yeye), MC pernikahan Adat Sunda dari Himpunan Pembawa Acara Pernikahan Indonesia (HIPAPI), Via Whatsapp, tanggal 9 Februari 2023.

Solihat, Annisa, MC pernikahan Adat Sunda dari Himpunan Pembawa Acara Pernikahan Indonesia (HIPAPI), Via Whatsapp, tanggal 23 Februari 2023.

Endnotes

1. Tihami, Sohari Sahrani, *Fiqh Munakat*, (Jakarta: Rajawali, 2014), 15.
2. M. Qamarul Khair dan Ahmad Arifuz Zaki, *Revitalisasi Peran KUA Kecamatan Menjalankan Tugas Kepenghuluan dalam Menghadapi Hukum Adat Nikah Sub Suku Dayak Senganan di Kecamatan Tanah Pinoh*, *Jurnal Bimas Islam* Vol.11. No.III 2018, 473.
3. Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), Cet. ke-1, 7.
4. Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 14.
5. Daniel Chandler, *Semiotics the Basic*, (New York: Routledge, 2017), Third Edition, 1.
6. Alwan Husni Ramdani, *Analisis Semiotika Foto Bencana Kabut Asap*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016, 12.
7. Halimatus Sakdiyah, *Diskriminasi Gender dalam Film Pink (Analisis Semiotik Roland Barthes)*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018, 70.
8. Indiwani Seto W, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis untuk Penelitian dan Skripsi Komunikasi* Edisi 3, Mitra Wacana Media, 2018, 17.
9. Dwiningtyas, *Pengantar Ilmu Komunikasi / John Fiske (Ed.3 Cet.3)*, Jakarta, Rajawali Pers, 2014, 141.
10. Panji Wibisono dan Yunita Sari, *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusra Bira*, *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, Vol 1, No 1, April 2021, 33.

11. Dimas Tri Andika, Skripsi: *Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Representasi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2021, 15.
12. Savira Salsanabila, *Representasi Makna Pernikahan dalam Islam pada Film Wedding Agreement*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, 26.
13. Rizem Aizid, Bismillah, *Kami Menikah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018) 27-30.
14. Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fikih Indonesia: Pernikahan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019) 8.
15. Muhammad Dieb Al-Bigha, *Fiqih Sunnah Imam Syafii*, (Jakarta: Fathan Media Prima, 2018) 193-194.
16. Wawancara: Hidayat, Ahmad (Kang Yeye), MC pernikahan Adat Sunda dari Himpunan Pembawa Acara Pernikahan Indonesia (HIPAPI), Via Whatsapp, tanggal 9 Februari 2023.
17. Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Sunda*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997) 48.
18. Wawancara: Hidayat, Ahmad (Kang Yeye), MC pernikahan Adat Sunda dari Himpunan Pembawa Acara Pernikahan Indonesia (HIPAPI), Via Whatsapp, tanggal 9 Februari 2023.
19. Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Sunda*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2003, 71.
20. Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Sunda*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2003, 74.
21. Wawancara: Solihat, Annisa, MC pernikahan Adat Sunda dari Himpunan Pembawa Acara Pernikahan Indonesia (HIPAPI), Via Whatsapp, tanggal 23 Februari 2023.

22. Wawancara: Solihat, Annisa, MC pernikahan Adat Sunda dari Himpunan Pembawa Acara Pernikahan Indonesia (HIPAPI), Via Whatsapp, tanggal 23 Februari 2023.
23. Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Sunda*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997) 50.
24. Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Sunda*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2003, 75.
25. Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Sunda*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997) 50.
26. Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Sunda*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2003, 76.
27. Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Sunda*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2003, 77.
28. Wawancara: Solihat, Annisa, MC pernikahan Adat Sunda dari Himpunan Pembawa Acara Pernikahan Indonesia (HIPAPI), Via Whatsapp, tanggal 23 Februari 2023.
29. Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Sunda*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997) 54.
30. Wawancara: Hidayat, Ahmad (Kang Yeye), MC pernikahan Adat Sunda dari Himpunan Pembawa Acara Pernikahan Indonesia (HIPAPI), Via Whatsapp, tanggal 9 Februari 2023.
31. Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Sunda*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2003, 78.
32. Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Sunda*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997) 55.

33. Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Sunda*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2003, 79.
34. Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Sunda*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2003, 79.
35. Wawancara: Hidayat, Ahmad (Kang Yeye), MC pernikahan Adat Sunda dari Himpunan Pembawa Acara Pernikahan Indonesia (HIPAPI), Via Whatsapp, tanggal 9 Februari 2023.